



Konsep Etika Komunikasi Bermedia Sosial Bagi Generasi Milenial Perspektif Al-Qur'an

Ulfi Amelia^{1*}, Nasrulloh²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Article Info

Article History:

Received: 21 May 2024

Revised: 05 June 2024

Accepted: 28 June 2024

Published: 15 July 2024

*Corresponding Author:

Name: Ulfi Amelia

Email: ameliaulfi1503@gmail.com

Keywords

Abstract

This research aims to explain the analysis of the concept of social media communication ethics for the millennial generation from the perspective of the Qur'an. This study uses a qualitative approach with a descriptive method of literature analysis. This research applies primary sources and secondary sources. The results of the study show that there are 6 concepts of social media communication ethics from the perspective of the Qur'an, including *Qaulan ma'rufan, kariman, maysuran, balighan, layyinan, and sadidan*. *Qaulan maysuran* is one of the guidelines for communicating using language that is easy to understand and relieves feelings. The social media users who connect online vary, so it's important to consider the importance of communicative understanding. Communicators do not use language or write sentences that are difficult to understand. The goal is to unify perceptions between communicators and communicators, not just to improve communicative understanding. Therefore, it is very important to consider ethics when communicating, whether in person, in groups, with the masses, or through social media. However, before sharing an upload, social users should consider their role as communicators and communicators. The communicator must be responsible for all responses that may arise from the post and must be ready to receive criticism and feedback from the communicator.

Al-Qur'an; Millennial Generation; Social Media

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan analisis konsep etika berkomunikasi media sosial bagi generasi milenial perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis pustaka. Penelitian ini menerapkan sumber primer dan sumber sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep etika berkomunikasi media sosial perspektif Al-Qur'an ada 6 diantaranya *Qaulan ma'rufan, kariman, maysuran, balighan, layyinan, dan sadidan*. *Qaulan maysuran* salah satu tuntunan untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan melegakan perasaan. Pengguna media sosial yang terhubung secara online bervariasi, sehingga penting untuk mempertimbangkan pentingnya pemahaman komunikasi. Komunikasi tidak menggunakan bahasa atau menulis kalimat yang sulit dipahami. Tujuannya adalah untuk menyatukan persepsi antara komunikator dan komunikan, bukan hanya untuk meningkatkan pemahaman komunikasi. Oleh sebab itu, sangat penting untuk mempertimbangkan etika saat berkomunikasi, baik secara pribadi, dalam kelompok, dengan massa, atau melalui media sosial. Namun, sebelum membagikan unggahan, pengguna sosial harus mempertimbangkan peran mereka sebagai komunikator dan komunikan. Komunikator harus bertanggung jawab atas semua respons yang mungkin timbul dari unggahan tersebut dan harus siap menerima kritik dan tanggapan dari komunikan.

Kata Kunci: Al-Qur'an; Generasi Milenial; Media Sosial

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman, etika komunikasi bermedia sosial menjadi pembahasan hangat dalam pembentukan karakter generasi milenial. Teknologi saat ini membuat komunikasi antar manusia lebih mudah dan berhasil. Terciptanya berbagai macam smartphone dari berbagai merek

adalah awal dari teknologi mutakhir yang sedang marak saat ini. Selain itu, kemajuan teknologi memasuki dunia internet, sudah dianggap sebagai kebutuhan hidup, masyarakat sangat menyukai media sosial (Dewi, 2019).

Hal ini disebabkan tindakan banyak amoral dalam aktivitas komunikasi, baik di media langsung maupun di jaringan internet yang disebut media sosial. Media sosial terdapat banyak konten negatif yang menyerang suatu kelompok atau individu tertentu, seperti pernyataan provokatif, berita bohong, ujaran kebencian, dan masalah ras, agama dan antar golongan (Zahriyanti, 2023). Media sosial tampaknya dipakai kecanduan oleh orang Indonesia, khususnya oleh remaja. Generasi kaum dewasa muda hampir tidak dapat berhenti menggunakannya setiap hari. Menurut Juminem, (2019), Facebook, Twitter, Path, YouTube, Instagram, Line dan WhatsApp adalah media sosial paling sering digunakan oleh generasi milenial dan juga menarik.

Pada dasarnya, media sosial dapat digunakan sebagai pijakan dan langkah awal untuk membangun dakwah islamiah yang dapat menembus generasi muda. Namun, karena banyaknya penyalahgunaan internet dalam penggunaan media sosial sebagai salah satu media interaksi, makna dakwah menurut Islam telah menyimpang (Andriani, 2019). Komunikasi sangat penting dalam Islam, yang menggunakan prinsip kaffah (komprehensif) dalam ajarannya, melarang penganutnya berkomunikasi tanpa arah. Komunikasi Islami, juga disebut sebagai komunikasi berakhlak al-karimah atau beretika, adalah garis besar yang dimaksud untuk digunakan. Komunikasi berdasarkan Al-Qur'an dan hadits Nabi disebut sebagai berakhlak al-karimah (Putri, 2022).

Media sosial sangat mempengaruhi kehidupan seseorang, jadi kita harus berhati-hati saat menggunakannya agar kita tidak melupakan tanggung jawab kita di dunia nyata. Penggunaan media sosial harus dilakukan dengan etika, setidaknya sebagai sumber hiburan dan informasi faktual. Adat istiadat kesantunan dan kebudayaan timur semakin memudar sebagai akibat dari kemajuan teknologi dan arus globalisasi yang marak. Ini menghasilkan masyarakat yang tidak bermoral, bukan hanya kesantunan bahasa, tetapi juga kekerasan fisik atau tawuran (Sintia, 2023).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ismail, (2021) dengan judul Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an dan fokus penelitian untuk menjelaskan etika berkomunikasi di media sosial dengan mengajarkan manusia untuk selalu berpikir positif agar hidup menjadi lebih produktif dan energi tidak terkuras untuk memikirkan hal-hal yang belum pasti benar. Etika ini dibangun di atas prinsip Islam yang memiliki roh kedamaian, keramahan, dan keselamatan berlandaskan pengetahuan dan pemahaman yang cukup dari nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits (Safuan, 2020). Sejalan dengan itu Rosmalina, (2022) menambahkan bahwa perkembangan teknologi yang setiap hari tidak pernah berhenti membahas pembaharuan pesan dakwah yang tersebar di media sosial, dan masyarakat Indonesia, khususnya generasi milenial, mulai menunjukkan sebuah perilaku yang tidak mudah untuk menyebarkan pesan dakwah apabila pesan dakwah tersebut tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits, serta generasi milenial tidak mudah untuk menyebarkan berita hoax karena dengan adanya perkembangan era digital tingkat kesadaran generasi milenial semakin meningkat untuk selalu melakukan upaya literasi sebelum bertindak.

Dengan mempelajari etika bermedia sosial berdasarkan ajaran al-Qur'an sangat membantu generasi milenial, karena Al-Qur'an menyatakan bahwa kebenaran, keadilan, dan pengendalian diri sangat penting dalam setiap tindakan. Selain mengajarkan nilai-nilai empati, kasih sayang, dan

penghormatan terhadap sesama, al-Qur'an mengajarkan generasi milenial nilai-nilai ini untuk memastikan bahwa informasi yang disebarkan di media sosial benar dan adil, serta untuk menghindari perilaku impulsif atau merugikan seperti membully atau menyebarkan fitnah. Dengan demikian, generasi milenial dapat memanfaatkan nilai-nilai ini untuk lebih memperhatikan dampak kata-kata dan tindakan mereka di media sosial, dengan menghindari praktik-praktik seperti ghibah dan fitnah.

Berdasarkan analisis terhadap penelitian sebelumnya, maka sangat dibutuhkan penguatan pendidikan terhadap etika komunikasi bermedia sosial bagi generasi milenial. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengeksplorasi konsep etika komunikasi bermedia sosial bagi generasi milenial perspektif Al-Qur'an. Diharapkan hasil kajian dari penelitian ini dapat menjadi masukan bagi masyarakat, khususnya umat muslim, agar dalam menggunakan media sosial lebih bijak, dengan mengedepankan etika dan moral agar menjadi manusia yang bermartabat dan beradab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* yang memanfaatkan bahan-bahan kepustakaan sebagai sumber data untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan sumber primer diambil dari al-Qur'an dan al-Hadits, dan sumber sekunder diambil dari beberapa artikel ilmiah yang telah diterbitkan di jurnal-jurnal yang membahas tentang etika komunikasi (Assyakurrohim et al, 2022). Setelah mendapatkan beberapa sumber referensi, selanjutnya dianalisa menggunakan metode analisis deskriptif sesuai dengan kebutuhan peneliti yakni mengkomparasikan beberapa tulisan tersebut dengan tulisan yang lainnya sehingga diperoleh data yang akurat, valid, dan reliabel. Setelah itu, peneliti dapat memaparkan, Konsep etika komunikasi bermedia sosial bagi generasi milenial perspektif Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Media Sosial Menurut Islam

Dalam era kemajuan teknologi media sosial yang kini tak terelakkan, penting untuk menjaga keseimbangan antara keindividuan dan kebersamaan manusia. Seperti terlihat dari popularitas platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, Telegram, Tiktok, dan WhatsApp, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan modern. Beberapa orang menggunakan platform ini untuk berbagi aspek kehidupan mereka secara terbuka kepada publik, tanpa memedulikan privasi mereka sendiri, sehingga menjadi objek perhatian dan komentar dari sesama pengguna. Sementara itu, ada yang memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk berdakwah, berbisnis, menjalin hubungan sosial, mengakses informasi, bahkan untuk berkomunikasi dengan orang baru. Namun, terkadang penggunaan media sosial melampaui batas etika demi kepuasan pribadi dan kelompok (Saniah, 2023).

Media sosial seperti pisau bermata dua. Itu tergantung pada orang yang menggunakannya. Meskipun kadang-kadang bermanfaat, kadang-kadang juga merugikan. Kehadiran media sosial yang terbatas sangat penting karena memungkinkan saling berbagi informasi dengan mudah. Media ini juga membantu menjalin hubungan baik berjarak dekat maupun jauh. Selain itu, ia berfungsi sebagai penghubung antara orang-orang yang dapat mengakses informasi sehingga mereka dapat memperluas pengetahuan mereka. Selain itu, ia dapat digunakan sebagai alat untuk dakwah islamiyah (Safuan, 2020).

Tetapi, terdapat pula orang-orang yang kurang bijaksana dan kritis dalam memanfaatkan media sosial. Mereka bahkan menggunakan platform tersebut secara “sembrono” dan melanggar prinsip-prinsip etika yang dijelaskan dalam Al-Qur'an (Yusof et al, 2023). Hal ini disebabkan oleh keyakinan bahwa segala tindakan yang dilakukan di dunia ini akan diawasi dan dimintai pertanggungjawaban, baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Isra' ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban”. (Kementrian Agama 2016)

Dalam Tafsir al-Misbah (Shihab 2022), dijelaskan bahwa ayat 36 dari QS.Al-Isra' memerintahkan manusia untuk melakukan perbuatan yang dikehendaki Allah sebagaimana yang tertera dalam ayat tersebut, serta untuk menjauhi perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan kehendak-Nya. Selain itu, Allah juga menegaskan agar manusia tidak mengikuti hal-hal yang tidak ada pengetahuan tentangnya. Allah melarang manusia untuk berbicara tentang hal-hal yang tidak mereka ketahui, berpura-pura mengetahui hal-hal yang sebenarnya tidak mereka ketahui, dan berpura-pura mendengarkan apa yang sebenarnya tidak mereka dengar. Hal ini karena manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas cara mereka menggunakan pendengaran, penglihatan, dan hati. Ayat ini memberikan arahan agar manusia menjauhi tindakan buruk seperti fitnah, curiga buruk, kebohongan, dan kesaksian palsu. Di sisi lain, manusia juga diminta untuk menggunakan indra dan akal mereka sebagai sarana untuk mencapai pengetahuan yang benar.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dalam Rohman, (2023) menjelaskan bahwa Rasulullah SAW bersabda yang artinya: “Orang muslim yang baik adalah yang muslim lainnya aman dari gangguan ucapan dan tangannya, dan orang yang hijrah (tergolong kelompok smuhajirin) adalah yang meninggalkan apa-apa yang dilarang Allah”. Hadits menunjukkan bahwa jika seseorang ingin menjadi orang yang baik, mereka harus menghindari semua tindakan dan ucapan yang menimbulkan kebencian dan permusuhan, sehingga kehidupan mereka tenang dan damai. Mereka juga harus menghindari larangan-larangan Allah agar mereka selalu dekat dengan-Nya. Jika mereka melakukan ini, mereka akan menjadi baik menurut pandangan manusia dan menurut pandangan Allah.

Islam sangat memperhatikan pentingnya perilaku yang baik dalam berkomunikasi melalui media sosial. Ini terlihat dari penekanan pada etika komunikasi dalam Al-Qur'an sebagai panduan bagi umat Muslim (Yusof et al, 2023). Al-Qur'an secara rinci menguraikan prinsip-prinsip etika ini dalam beberapa surah, salah satunya QS. An-Nisa' ayat 148:

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا

Artinya: “Allah tidak menyukai perkataan yang buruk, (yang diucapkan), secara terus menerus kecuali oleh orang yang dizhalimi. Dan Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui”. (Kementrian Agama 2016)

(Shihab, 2022) dalam tafsirnya al-Misbah menjelaskan bahwa ayat tersebut menegaskan larangan terhadap perilaku yang melampaui batas kewajaran. Allah juga memerintahkan agar manusia menghindari penggunaan kata-kata yang kasar dalam berkomunikasi dengan siapa pun,

dengan tujuan melindungi pendengaran dan moral manusia dari dampak negatif. Ungkapan "*la yubibbu*" menunjukkan penegasan bahwa Allah tidak menyukai perilaku yang buruk. Sementara itu, "*al-jahr*" mengacu pada perilaku yang jelas-jelas terlihat, yaitu larangan terhadap perilaku kasar baik dalam ucapan maupun perbuatan (Safuan, 2020).

Berdasarkan hal tersebut jelas bahwa Al-Qur'an menyuruh kita untuk selalu berkata benar. Kejujuran melahirkan kekuatan, sementara kebohongan mendatangkan kelemahan. Biasa berkata benar mencerminkan keberanian. Bohong sering lahir karena rendah diri, pengecut, dan ketakutan. Kebohongan adalah akar dari semua keburukan, sehingga hukum syaria melarangnya dan menjanjikan hukuman bagi siapa pun yang melakukannya. Ini karena kebohongan membawa banyak bahaya dan dampak negatif. Diantara dampak buruk tersebut adalah kerusakan reputasi, kehormatan yang tercemar, penurunan akhlak, dan hilangnya kepercayaan (Ansori et al, 2023).

Etika Komunikasi Bermedia Sosial Bagi Generasi Milenial

Menurut sudut pandang Al-Qur'an, terdapat sejumlah norma yang perlu dipatuhi ketika berinteraksi di media sosial agar tercipta pola komunikasi yang sesuai, diantaranya:

1. *Qaulan Ma'rufan*

Salah satu pengertian etimologis dari kata "*ma'rufan*", yang berasal dari isim maf'ul yang berasal dari madhinya arafa, adalah "*al-khair*" atau "*al-ikhsan*", yang berarti "yang baik-baik". Oleh karena itu, *Qaulan ma'rufan* mengandung arti kata atau ungkapan yang baik dan pantas (Ismaya 2022).

Qaulan Ma'rufan tidak hanya merujuk pada perkataan yang baik dan sesuai, melainkan juga mencakup dialog yang memberikan manfaat dan menghasilkan kebaikan atau kepentingan yang bermanfaat (Thaha and Harani, 2022). Kata *Qaulan Ma'rufan* disebutkan Allah swt. dalam QS.Al-Ahzāb ayat 32:

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ ۗ إِنَّ اتَّقِيْنَ فَلَآ تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Artinya: "Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik". (Kementrian Agama 2016)

Kemudian, (Shihab, 2022) menjelaskan bahwa untuk menciptakan komunikasi yang efektif, seseorang perlu selalu berhati-hati, mempertimbangkan, dan merenungkan sebelum mengucapkan sesuatu. Penekanan pada hal ini disebabkan oleh dampak besar yang seringkali timbul akibat perkataan seseorang, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Dengan kata lain, penting bagi seseorang untuk berbicara dengan sopan, jelas, dan sesuai dengan norma-norma kebaikan yang berlaku. Oleh karena itu, baik sebagai pengirim pesan maupun penerima pesan di media sosial, penting untuk selalu memilih kata-kata yang tepat dan layak untuk disampaikan (Haswan, 2022).

Konteks *qaulan ma'rufan* dalam al-Qur'an ternyata lebih ditujukan kepada wanita dan orang miskin serta anak yatim. Karena perasaan mereka sangat sensitif dan sentimental, tuntutan ini lebih ditujukan untuk komunikasi yang tepat. *Ma'ruf* secara harfiah berarti sesuatu yang baik menurut syar'i dan akal, jadi tolak ukurnya adalah baik menurut ajaran agama

dan rasio. Selain itu, karena biasanya adat atau kebiasaan mengandung kebaikan, *ma'ruf* juga berarti baik menurut "*uruf*", atau adat-istiadat. Dilakukan berulang kali karena memiliki nilai moral, sehingga menjadi kebiasaan (Ismaya, 2022). Selain menjaga, merawat, dan mengelola harta yang dipercayakan kepadanya, seorang wali juga diwajibkan untuk berbicara kepada mereka dengan kata-kata yang baik dan membangun, dengan sikap yang bersifat mendidik tanpa menyakiti perasaan mereka (Rohman, 2023). Perlakukan mereka dengan penuh kasih sayang dan hormat seperti Anda memperlakukan anak sendiri. Dengan cara ini, diharapkan mereka akan merasa percaya diri dalam menghadapi masa depan mereka (Maslan, 2023).

2. *Qaulan Maysuran*

Kata "*maysuran*" berasal dari kata "*yusr*", yang berarti mudah, ringan, dan gampang. Dalam Al-Qur'an, kata "*Qaulan maysuran*" merupakan tuntunan. untuk berkomunikasi dengan membangun perasaan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami (Novita 2023). Menurut bahasa *Qaulan maysuran* adalah perkataan yang mudah. *Maysur* adalah isim maf'ul dari *yusr* yang artinya mudah (Taher, 2019).

Jika kata "*maysuran*" dikombinasikan dengan kata "*qaulan*", menjadi "*qaulan maysuran*" yang artinya berbicara dengan mudah atau sederhana. Berbicara dengan mudah berarti menggunakan kata-kata yang dapat dengan mudah dicerna, dimengerti, dan dipahami oleh lawan bicara (Ismail, 2021). Ungkapan *Qaulan Maysuran* dalam Al-Qur'an hanya terdapat satu kali, yakni QS. Al-Isra' ayat 28:

وَإِذَا تَعْرَضْنَا عَنْهُمْ إِبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

Artinya: "Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas". (Kementrian Agama 2016)

Istilah "*qaulan maysuran*" disebutkan dalam ayat 28 dari QS. Al-Isra' dan merupakan pedoman untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan dapat melegakan perasaan. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, pengguna media sosial yang terhubung secara online memiliki beragam latar belakang, oleh karena itu, penting untuk memperhatikan kebutuhan pemahaman mereka. Komunikator tidak seharusnya menggunakan bahasa atau menyusun kalimat yang sulit dipahami oleh komunikan. Tujuannya adalah untuk mencapai kesamaan pemahaman antara komunikator dan komunikan, bukan hanya meningkatkan pemahaman komunikan semata. Dengan kata lain, komunikasi akan menjadi efektif jika semua pihak memahami pesan yang disampaikan (Thaha and Harani 2022).

3. *Qaulan Kariman*

Secara bahasa, kata "*Qaulan kariiman*" berarti "yang mulia dan berharga", dan lawan dari hal-hal yang mulia dan berharga adalah murahan atau tidak bernilai (Taher and Masrap 2019). Menurut (Mubarok, 2022), kata "*Kariman*" dapat diterjemahkan sebagai "mulia". Penjelasannya adalah bahwa kata ini terdiri dari huruf kaf, ra, mim yang menurut ahli bahasa memiliki makna mulia atau terbaik sesuai dengan konteksnya. Jika digunakan dalam ungkapan "*rizqun karim*", itu berarti rezeki yang halal dalam perolehannya dan penggunaannya, serta memuaskan dalam kualitas dan kuantitasnya. Jika kata "*karim*" dikaitkan dengan perilaku

terhadap orang lain, maka itu mengandung arti pemaafan (Ismaya 2022). Ungkapan ini diabadikan oleh Allah di dalam Al-Qur'an pada QS. Al-Isra' ayat 23 Allah Swt berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ؕ إِنَّمَا يَبْتَلِعَنَّ عِنْدَكَ الْكِبِيرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia" (Kementrian Agama 2016).

Menurut tafsir Ibnu Katsir (Katsir, 1982), penafsiran ayat tersebut bahwa tak ada karunia yang lebih besar yang diberikan Allah kepada manusia selain karunia yang Dia anugerahkan kepada mereka. Lebih lanjut, karunia kasih sayang dari orang tua adalah sesuatu yang amat berharga. Oleh karena itu, manusia seharusnya bersyukur terlebih dahulu atas karunia yang diberikan Allah sebelum bersyukur atas karunia yang diberikan oleh orang tua mereka. Abdullah menyatakan bahwa ibadah merupakan puncak dari penghormatan yang seharusnya kita tujukan kepada Allah, serta mengekspresikan rasa syukur atas karunia-Nya. Tak ada satu pun yang pantas menerima penghormatan semacam itu. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kita untuk tidak menyembah selain Dia (Abdullah et al 2022).

4. *Qaulan Balighan*

Kata ba', lam dan ghain terdiri dari *qaulan balighan*. Dengan kata lain, masuknya sesuatu ke dalam sesuatu yang lain. Kecukupan juga berarti cukup, karena sampainya sesuatu kepada batas yang dibutuhkan. *Balighan* adalah individu yang cakap dalam merangkai dan mampu mengomunikasikan dengan baik (Sulaiman 2021). Ungkapan *Qaulan Balighan* dalam al-qur'an hanya terdapat satu kali, yakni QS. An-Nisa' ayat 63:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: "Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka".(Kementrian Agama 2016)

Menurut penafsiran (Katsir, 1982), ayat ini menggambarkan perilaku buruk orang-orang munafik. Allah menyatakan bahwa mereka bodoh karena berpura-pura, sering kali ingkar janji, malas, dan tidak dapat diandalkan dalam menjalankan tugas. Allah memerintahkan nabi untuk menjauh dari mereka dan memberi mereka peringatan, baik secara terbuka maupun rahasia. Allah juga menyatakan bahwa Dia akan menghukum mereka jika mereka menunjukkan kemunafikan mereka secara terang-terangan. Ketika mereka menghadapi kesulitan atau masalah yang disebabkan oleh tindakan mereka sendiri, mereka datang meminta bantuan atau perlindungan, dan hal ini harus dihindari. Al-Qurtubi dalam (Ainul, 2023) menjelaskan bahwa "*Qaulan balighan*" berarti kata-kata atau penjelasan yang meninggalkan kesan yang mendalam pada hati seseorang.

Menurut Jalaluddin Rahmat dalam (Mustofa et al, 2020), ada dua jenis *Qaulan Balighan*. Yang pertama terjadi ketika seorang da'i menyesuaikan cara berbicaranya dengan karakteristik

audiens yang dia hadapi dan sesuai dengan konteksnya. Yang kedua terjadi ketika da'i memengaruhi audiens secara langsung, baik secara intelektual maupun emosional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Qaulan Balighan* melibatkan penggunaan kata-kata yang efektif, relevan, mudah dimengerti, dan tegas (Aisyah et al, 2020). Komunikasi dakwah harus mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan khalayak. Selain itu, penting untuk memilih kata-kata dan gaya berbicara yang sesuai saat berinteraksi dengan orang lain. Cara berbicara kepada anak kecil tentu berbeda dengan cara berbicara kepada siswa atau orang dewasa, karena audiens yang berbeda memiliki kebutuhan dan pemahaman yang berbeda pula (Pratiwi and Fajrul Islam 2022).

Imam (Katsir, 1982) menyatakan dalam bahwa "*Qoulan Balighan*" merujuk pada nasihat yang begitu kuatnya sehingga bisa mendorong mereka untuk berhenti dari perbuatan buruk yang telah mereka lakukan sebelumnya. Salah satu kebiasaan orang munafik adalah mencoba menutupi dan menghindari argumentasi yang kuat dan kokoh terkait keyakinan agama Islam saat mereka menghadapi keraguan atau kerusakan pada keyakinan mereka. Agar komunikasi tepat sasaran, pesan dan gaya bicara komunikasi harus disesuaikan dengan masa perkembangan mereka. Oleh karena itu, pesan dianggap balighan jika: 1) seluruh pesan terkandung dalam satu kalimat, 2) kalimat tidak terlalu panjang tetapi tidak terlalu singkat sehingga mengaburkan pesan, 3) kosa kata yang digunakan sesuai dengan sikap komunikasi, dan 4) tata bahasa yang baik digunakan (Mustofa, Wuryan, and Rosidi 2020).

5. *Qaulan Layyinan*

Qaulan layyinan secara bahasa berarti perkataan yang lemah lembut (Thaha and Harani 2022). *Qaulan layyinan* adalah istilah yang mengandung anjuran, ajakan, dan contoh yang dilakukan oleh komunikator untuk meyakinkan komunikasi bahwa apa yang mereka sampaikan adalah benar dan rasional, dengan tidak bermaksud untuk melakukan sesuatu yang salah. Mengangkat perspektif atau pendapat orang yang diajak bicara. Komunikasi yang lembut dan tidak memvonis *Qaulan Layyinan* dapat membuat hati yang keras menjadi lembut kembali (Mustofa et al, 2020). Adapun ayat yang menjelaskan tentang *Qaulan Layyinan* yaitu QS. Taha ayat 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut"(Kementrian Agama 2016).

Dalam ayat ini, Allah SWT memerintahkan Nabi Musa dan Harun untuk berbicara kepada Fir'aun dengan cara yang lembut dan tidak kasar. *Qaulan Layyinan* akan menyentuh hati pendengar dan mendorongnya untuk menerima pesan dengan sukarela. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *Qaulan Layyinan* merujuk pada komunikasi yang sopan dan ramah, dengan suara yang merdu dan tanpa menunjukkan kemarahan atau meninggikan suara. Sikap seperti ini memiliki daya tarik tersendiri. Rasulullah SAW menjadi contoh yang baik dalam hal ini, karena selalu berbicara dengan lemah lembut, sehingga pendengarnya terpicat oleh setiap kata yang disampaiannya (Pratiwi and Fajrul Islam 2022).

6. *Qaulan Sadidan*

Qaulan Sadidan, yaitu berbicara yang benar karena menyampaikan pesan yang benar adalah syarat untuk mencapai kebenaran amal (Mustofa et al, 2020). Salah satu tujuan dari *Qaulan Sadidan* adalah agar komunikator berperilaku dengan integritas yang tinggi dan menerima respons dengan baik. Mereka diharapkan untuk sesuai dengan nilai-nilai *Qaulan Sadida*, termasuk tetapi tidak terbatas pada, berbicara jujur, menghindari manipulasi, dan menggunakan bahasa yang sopan. Hal ini penting untuk mencegah kerugian seperti hilangnya kepercayaan (Aisyah et al, 2020). Sesuai dalam Firman Allah dalam QS. An-Nisa' ayat 9:

وَلِيَحْشَ الدِّينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar" (Kementrian Agama 2016).

Dalam ayat ini, (Az-Zuhaili, 2012) mendeskripsikan "*qoulan sadidan*" sebagai perkataan yang tepat dan bertanggung jawab, yang berarti ucapan yang sesuai dengan ajaran agama. Allah SWT menyeru manusia untuk selalu bertakwa dan memiliki keimanan yang teguh. Informasi yang diposting di media sosial akan dilihat oleh berbagai kalangan dan tidak terbatas pada sejumlah orang. Hal ini diperkuat oleh fitur-fitur berbagai media sosial. Apabila kita menyebarkan informasi yang tidak benar, kemungkinan besar informasi tersebut akan menyebar dengan cepat. Dengan kata lain, kebohongan dapat tersebar melalui media sosial, baik disengaja maupun tidak, melalui unggahan yang kita bagikan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memastikan kebenaran informasi sebelum menyebarkannya (Thaha and Harani 2022).

Dalam Tafsir Al-Qurtubi dalam (Ismaya 2022), konsep "*sadidan*" diartikan sebagai kata-kata yang cerdas dan benar. Ada pandangan bahwa seseorang yang sakit harus mengalokasikan sebagian dari harta mereka untuk memberikan warisan kepada keluarga mereka, selama itu tidak membahayakan anak-anak. Ada juga pandangan bahwa "*sadidan*" juga mencakup memberikan nasihat bijaksana kepada orang yang sekarat, seperti dengan mengucapkan kalimat la ilaha illa Allah. Nabi pernah mengatakan, "Bisikkanlah kepada orang yang sekarat dengan kalimat".

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa prinsip-prinsip etika dalam berkomunikasi memiliki dampak positif baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Sebab, setiap kata-kata akan dipertanggung jawabkan di dunia dan di akhirat. Meskipun ada upaya untuk menyembunyikan kebenaran dan mengucapkan hal-hal yang tidak sesuai dengan kenyataan, Allah tetap mengetahui dan Maha Pengampun. Dari perspektif Al-Qur'an, menerapkan keenam prinsip etika komunikasi dalam penggunaan media sosial, seperti *Qaulan ma'rufan* yaitu berbicara dengan cara yang dikenal baik atau diterima secara umum, *Qaulan kariman* yaitu berbicara dengan cara yang mulia atau dengan keanggunan, *Qaulan maysuran* yaitu berbicara dengan cara yang mudah dan sederhana, *Qaulan balighan* yaitu kata-kata atau penjelasan yang meninggalkan kesan yang mendalam pada hati seseorang, *Qaulan layyinan* berbicara dengan

cara yang lembut dan santun, dan *Qaulan sadidan* yaitu berbicara dengan cara yang jujur, dengan begitu dapat dianggap sebagai perilaku yang baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dengan demikian terbentuklah kerangka konsep etika berkomunikasi dalam penggunaan media sosial bagi generasi milenial perspektif Al-Qur'an, yang mencakup penerapan enam prinsip komunikasi, yakni *Qaulan ma'rufan, kariman, maysuran, balighan, layyinan, dan sadidan*. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam penggunaan media sosial, diharapkan dapat menciptakan pola komunikasi yang lebih baik dan harmonis antara individu dan kebersamaan manusia. Lebih dari sekadar memenuhi kebutuhan informasi, komunikasi yang etis dalam media sosial juga mencerminkan kepatuhan terhadap ajaran agama dan kebaikan bersama. Dengan demikian, prinsip-prinsip etika komunikasi dalam Islam memiliki dampak positif dalam kehidupan dunia dan akhirat, serta mendorong individu untuk bertindak dengan integritas tinggi dan bertanggung jawab dalam setiap interaksi mereka. Kajian ini perlu ditindak lanjuti dengan mengeksplorasi pada aspek implementasi dan efektivitas penerapan kerangka konsep etika berkomunikasi dalam penggunaan media sosial bagi generasi milenial dari perspektif Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah et al. (2022). *"Etika Komunikasi Islam Dalam Media Sosial."* Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Komunikasi. <https://doi.org/doi:10.47945/al-hikmah.v1i2.721> corpus id: 256490996.
- Ainul, Rikeu et al. (2023). *"Etika Komunikasi Netizen Di Media Sosial Pada Akun Tiktok @Chikakiku Dalam Perspektif Islam."* Bandung Conference Series Islamic Broadcast Communication. <https://doi.org/doi:10.29313/bcsibc.v3i2.9127> corpus id: 261207025.
- Aisyah, Siti, And Muhammad Munif. (2020). *"Six Medicine Qoulan dalam Mengatasi Kekerasan Guru Terhadap Siswa di Lembaga Pendidikan."* Inspiratif Pendidikan 9 (2): 35. <https://doi.org/10.24252/ip.v9i2.14948>.
- Andriani, Faricha. (2019). *"Perkembangan Etika Komunikasi Islam Dalam Bermedia Sosial."* At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam 6 (1): 55. <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v6i1.5586>.
- Ansori, M. Subhan, And Sri Utami. (2023). *"Pengembangan Adab Bermedia Sosial Dalam Pandangan Keislaman Remaja SMK."* Jurnal Terapan Pendidikan Dasar dan Menengah 3 (4): 332. <https://doi.org/10.28926/jtpdm.v3i4.1361>.
- Assyakurrohim et al. (2022). *"Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif."* Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer 3 (1): 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>.
- Az-Zuhaili, Wahbah. (2012). *Tafsir Al-Wasith (Al-Qashash-An-Naas)*. Jakarta: Gema Insan.
- Dewi, Maya Sandra Rosita. (2019). *"Islam Dan Etika Bermedia (Kajian Etika Komunikasi Netizen Di Media Sosial Instagram Dalam Perspektif Islam."* Research Fair Unisri 3 (1): 139–42. <https://doi.org/10.33061/rsfu.v3i1.2574>
- Haswan, Febri et al. (2022). *"Teknologi Dan Pemanfaatan Media Sosial."* Bakhti Nagari, Jurnal Pengabdian dan masyarakat, https://doi.org/doi:10.36378/bhakti_nagori.v2i1.2452 corpus id: 250326943.

- Ismail. (2021). "Etika Komunikasi Islami Di Media Sosial Dalam Perspektif Alquran Dan Pengaruhnya Terhadap Keutuhan Negara." *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 4 (1): 9–15. doi: <http://dx.doi.org/10.22373/jp.v4i1.8935>.
- Ismaya, et al. (2022). "Konsep Qaulan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tentang Komunikasi Qurani)." *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan*, 26–40. <https://ummaspul.e-journal.id/rmh/article/view/1393>
- Juminem. (2019). "Adab Bermedia Sosial Dalam Pandangan Islam." *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6 (1): 23. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v6i1.1799>.
- Katsir, Ibnu. (1982). *Tafsir Ibnu Katsir Terjemahan Bahasa Indonesia*. Bandung: Mutiara.
- Kementrian Agama, Republik Indonesia. (2016). "Al-Qur'an Dan Terjemahannya."
- Maslan, Didi et al. (2023). "Pendidikan Etika Bermedia Sosial Dalam Perspektif Islam :". *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*. 4: 155–76. [https://doi.org/doi:10.51339/ittishol.v4i2.1041corpus id: 259515534](https://doi.org/doi:10.51339/ittishol.v4i2.1041corpus%20id%3A259515534).
- Mohd Yusof, Zulfiqar, And Muhammad Hosnee Zainal Abidin. (2023). "Etika Penggunaan Media Sosial Menurut Islam." 1 (2): 149–62. <https://dewantamadunislam.jendeladbp.my/2023/05/17/5950/>.
- Mubarok, Ramdanil et al. (2022). "Etika Berkomunikasi Dalam Menyikapi Berita Bohong Di Media Sosial Perspektif Al-Quran Surat An-Nur." *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 7 (2): 1–21. <https://doi.org/10.24090/maghza.v7i2.5189>.
- Mustofa, Muhamad Bisri, Siti Wuryan, And Rosidi. (2020). "Urgensi Komunikasi Interpersonal Dalam Al-Qur'an Sebagai Pustakawan." *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan* 11 (2): 85–94. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v11i2.2544>.
- Novita, Novita Nur Inayha. (2023). "Penguatan Etika Digital Melalui Materi 'Adab Menggunakan Media Sosial' Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0." *Journal of education and learning sciences* 3 (1): 73–93. <https://doi.org/10.56404/jels.v3i1.45>.
- Pratiwi, Indah, And Ahmad Fakhruddin Fajrul Islam. (2022). "Etika Komunikasi Dakwah Dalam Qs. Ar-Rahman Ayat 1-4." *Spektra Komunika* 1 (1): 1–12. <https://doi.org/10.33752/.v1i1.2346>.
- Putri, Rosita et al. (2022). "Penyuluhan Pentingnya Etika Bermedia Sosial Bagi Seorang Muslim Guna Mencegah Penyalahgunaan Dalam Bermedia Sosial." *Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi* 2 (1): 86–92. <https://doi.org/10.58466/literasi.v2i1.1316>.
- Rohman, Abdul et al. (2023). "Ragam Komunikasi Dakwah Bi Al-Lisan Dalam Perspektif" 2 (2): 151–66. <https://doi.org/doi.org/10.58363/alfahmu.v3i1.74>.
- Rosmalina, Asriyanti. (2022). "Dakwah Literasi Digital Terhadap Perilaku Generasi Milenial Dalam Bermedia Sosial." *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 13 (1): 64–77. doi: 10.24235/orasi.v13i1.10443
- Safuan, Mhd. (2020). "Adab Komunikasi Dalam Islam: Bijak Dalam Bermedia Sosial." *SELL Journal* 5 (1): 55. <https://doi.org/doi:10.24952/hik.v16i2.6492>.
- Saniah, Nurul et al. (2023). "Etika Komunikasi Islam Dalam Pemanfaatan Media Sosial." *ISME : Journal*

- Of Islamic Studies And Multidisciplinary Research 1 (2): 41–49.
<https://doi.org/10.61683/isme.vol12.2023.41-49>.
- Shihab, Quraish. (2022). "*Tafsir Al-Misbah, Kesan, Pesan Dan Kerasian Al-Qur'an*". Jakarta: Lentera Hati.
- Sintia, Dona. (2023). "*Etika Pergaulan Remaja Di Era Media Sosial Dalam Perspektif Akidah Islam Studi Kasus Kelurahan Galang Kota Kecamatan Galang*." *Tsaqofah* 3 (6): 946–58.
<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i6.1666>.
- Sulaiman. (2021). "*Komunikasi Edukatif*." Prosiding Fakultas Agama Islam, Universitas Dharmawangsa, 42–57.
<https://proceeding.dharmawangsa.ac.id/index.php/pfai/article/view/16>.
- Taher, Muhammad Syu'aib, and Masrap. (2019). "*Pendidikan Etika Budaya Komunikasi Melalui Media Sosial Berbasis Al-Qur'an*." *Alim Journal Of Islamic Education* 1 (1): 47–72.
<https://doi.org/10.51275/alim.v1i1.119>.
- Thaha, Hamdani, And Amalia Harani. (2022). "*Etika Berkomunikasi Di Media Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an*." *Maddika: Journal Of Islamic Family Law* 3 (2).
<https://doi.org/10.24256/maddika.v3i2.3758>
- Zahriyanti. (2023). "*Konsep Etika Berbahasa Dan Komunikasi Qaulan Sadida Sebagai Langkah Pencegahan Bullying Verbal Dalam Pandangan Islam*." Lentera : Jurnal Ilmiah Sains, Teknologi, Ekonomi, Sosial, Dan Budaya. <https://doi.org/doi:10.51179/ltr2.v7i3.2146>.